



## Pendidikan Islam Masa Kemunduran: Pasca Runtuhnya Baghdad Dan Cordoba

Samsul Hakim

Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Amin Lombok Barat, Indonesia;  
[aizoehakim@gmail.com](mailto:aizoehakim@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian dengan judul Pendidikan Islam Masa Kemunduran: Pasca Runtuhnya Baghdad dan Cordoba ini bertujuan untuk mengetahui keadaan serta hubungan runtuhnya dua Baghdad dan Kordoba sebagai pusat peradaban Islam dengan kemunduran pendidikan Islam sehingga rumusan masalah yang penulis kemukakan adalah: 1. Apakah ada hubungan kehancuran Baghdad dan Cordoba terhadap Perkembangan Pendidikan Islam?. 2. Apa faktor-faktor yang menyebabkan Kemunduran Pendidikan Islam Pasca runtuhnya Baghdan dan Cordoba? Dan 3. Bagaimanakah profil keadaan pendidikan Islam pada masa kemunduran?. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kepustakaan. Berdasarkan pemamparan data dan pembahasan maka diperoleh kesimpulan bahwa: 1. Runtuhnya Bagdad dan Cordoba memberikan dampak kemunduran besar dalam pendidikan Islam. 2. Kemunduran pendidikan Islam disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal 3. Pendidikan Islam pada masa kemunduran ditandai dengan hancurnya peradaban Islam, lenyapnya lembaga-lembaga pendidikan, hancurnya perbendaharaan teks-teks perpustakaan Islam, dan merosotnya fungsi lembaga-lembaga pendidikan Islam, madrasah, dan masjid-masjid.

**Kata Kunci:** kemunduran pendidikan, pendidikan islam, agama islam, runtuhnya baghdad dan kordoba, peradaban islam.

**Abstract:** The research entitled Islamic Education in the Decline: After the Collapse of Baghdad and Cordoba aims to determine the situation and relationship between the collapse of the two Baghdads and Cordoba as centers of Islamic civilization with the decline of Islamic education so that the problem formulation that the author puts forward is: 1. Is there a relationship between the destruction Baghdad and Cordoba on the Development of Islamic Education? 2. What factors caused the decline of Islamic education after the collapse of Baghdad and Cordoba? And 3. What is the profile of the state of Islamic education during the decline? This research method uses a qualitative approach with a type of literature. Based on the data presentation and discussion, it can be concluded that: 1. The fall of Baghdad and Cordoba had a major setback in Islamic education. 2. The decline of Islamic education was caused by internal and external factors. 3. Islamic education during the decline was marked by the destruction of Islamic civilization, the disappearance of educational institutions, the destruction of the treasury of Islamic library texts, and the decline in the function of Islamic educational institutions, madrassas, and mosques.

**Keywords:** decline of education, islamic education, islamic religion, collapse of baghdad and cordoba, islamic civilization.

---

### Article Info

Received date: 15<sup>th</sup> December 2023

Revised date: 20<sup>th</sup> December 2023

Published date: 31<sup>th</sup> December 2023

---

## PENDAHULUAN

Nabi Muhammad SAW. merupakan Nabi dan rasul terakhir yang diutus untuk umat manusia. dan mengemban misi dakwah menyeru kepada jalan yang hak

yakni Agama Islam sebagai satu-satunya agama yang di ridhai Allah swt. Islam sebagai sebuah agama bukanlah terbatas pada aturan antara makhluk dan khaliq semata, namun juga mengatur hubungan sesama makhluk. Sehingga masyarakat islam bukan semata masyarakat kerohanian namun juga tercatat dalam sejarah peradaban manusia sebagai sebuah imperium atau Negara. Islam berkembang sebagai gerakan keagamaan dan politik sekaligus didalamnya agama menyatu pada masyarakat dan negara. karena sesungguhnya segala aktivitas penganutnya baik keimanan, politik, ekonomi, social dan lainnya tak terkecuali persoalan pendidikan Islam, berakar pada al-Qur'an yang merupakan wahyu Ilahi beserta Sunnah Rasulullah SAW sebagai pengemban amanah penyampainya.

Karena pendidikan Islam bersumber dari ajaran Islam yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah maka tentunya pendidikan Islam memiliki perbedaan yang sangat essensial dengan model pendidikan yang lain. Karena pendidikan-pendidikan lainnya terkesan lebih focus dan membatasi dirinya pada nilai-nilai kemanusiaan dan terkadang tanpa korelasi sedikitpun dengan nilai-nilai Ketuhanan sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan-pendidikan tersebut bersifat pragmatis-sekularistik. Berdasarkan padangan dan fakta ini maka dalam mempelajari dan meneliti tentang pendidikan Islam maka mempelajari akar sejarah pendidikan Islam adalah suatu hal yang tak dapat dipisahkan atau dapat dikatakan merupakan bagian integral dari Sejarah Islam itu sendiri.

Pendidikan Islam pada hakekatnya tumbuh dan berkembang seiring dengan munculnya Islam itu sendiri, namun di masyarakat Arab dimana pendidikan Islam lahir dan berkembang, kehadiran Islam dengan semangat dan upaya pendidikannya memberikan pengaruh yang besar bahkan sebelum Islam lahir. perbedaan. Masyarakat Arab Islam tidak mengenal sistem pendidikan yang diselenggarakan secara formal. Pada masa-masa awal, perkembangan pendidikan Islam terjadi secara informal di rumah, Dar al-Qam menjadi yang paling terkenal dalam konteks ini, namun lebih berkaitan dengan upaya dakwah untuk menyebarkan dasar-dasar keimanan dan ibadah. Belakangan, "setelah terbentuknya masyarakat Islam, pendidikan mulai berlangsung dalam bentuk kelembagaan yang berbeda dengan prosedur dan struktur keilmuan yang berbeda. (Azyumardi Azra, 1994)

Sepeninggal Rasulullah Perkembangan Pendidikan terus berlanjut dari sejak pemerintahan Khulafa al rasyidin sampai dengan pemerintahan dinasti –dinasti seperti dinasti Umayyah dan dinasti Abbasiyah maupun dinasti-dinasti selanjutnya.pendidikan dan kebudayaan islam mengalami masa kejayaan Sebelum abad ke VII M. Kejayaan pendidikan pada masa tersebut tak terlepas dari akibat perpaduan unsur pendidikan Islam dengan unsur-unsur luar yang membawa perkembangan pesat bagi ilmu pengetahuan.

Perkembangan Selanjutnya pada pendidikan Islam beriringan dengan dinamika dan perubahan pranata sosial. sehingga ia dituntut untuk mengikuti irama perubahan sehingga mampu bertahan“survive“, karena jika tidak maka pendidikan Islam akan tertinggal dan ditinggalkan di landasan. sehingga wajarlah jika Eksistensi pendidikan islam dijadikan salah satu syarat yang mendasar dalam meneruskan dan mengekalkan kebudayaan manusia. (Samsul Nizar & Muhammad Syaifudin, 2010)

Namun sekuat apapun kejayaan dan kemajuan yang dipertahankan, bukan berarti tanpa kemunduran dibebagai lini kemajuannya. Pendidikan Islam juga mengalami kemajuan dan kemunduran. Islam yang dulunya mendominasi ilmu pengetahuan dan memiliki banyak ahli keilmuan di setiap bidangnya, akhirnya runtuh karena berbagai peristiwa dalam Islam. Hal ini dimulai dengan runtuhnya pemerintahan Islam di Bagdad dan Cordoba.Kemunduran pendidikan islam yang juga termasuk kebudayaan islam ini dikarenakan oleh usaha-usah bangsa barat merembeskan kebudayaan-kebudayaan islam ke dunia barata dan juga akibat kedatangan bangsa timur yang berusaha menghancurkan dan memusnahkan peradaban Islam.

Berdasarkan pemaparan dan ilustrasi dalam pendahuluan tersebut yang mengemukakan bahwa Sejarah Pendidikan Islam merupakan bagian integral yang ak terpisahkan dari pendidikan Islam itu sendiri sehingga untuk memperdalam pengetahuan terhadap pendidikan Islam maka sangatlah penting untuk mempelajari bagai mana perjalan pertumbuhan perkembangan Islam itu sendiri. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah mengkaji kemunduran pendidikan Islam pasca runtuhnya dua pusat peradaban Islam yang pernah berjaya pada masanya yakni

Baghdad dan Cordoba. Berangkat dari hal ini maka penulis mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan kehancuran Baghdad dan Cordoba terhadap Perkembangan Pendidikan Islam?
2. Apa faktor-faktor yang menyebabkan Kemunduran Pendidikan Islam Pasca runtuhnya Baghdan dan Cordoba?
3. Bagaimanakah profil keadaan pendidikan Islam pada masa kemunduran?

## **METODE PENELITIAN**

### **a. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif karena jenis datanya yang berupa kalimat, pernyataan, dokumen serta data lainnya yang bersifat non angka. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan Karena penelitian ini dilakukan melalui pengamatan terhadap buku-buku, literatur-literatur, serta kitab-kitab yang ada di perpustakaan serta memiliki relevansi dengan masalah yang diteliti.

### **b. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi yakni mengumpulkan data dari berbagai informasi dari buku-buku, kitab maupun literatur-literatur yang relevan dengan masalah penelitian.

### **c. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku-buku dan literatur-literatur yang membahas tentang pendidikan Islam dan buku-buku psikologi pendidikan yang membahas tentang perkembangan kepribadian sebagai sumber data primer. Selain itu data-data diperoleh juga dari sumber data sekunder yakni berbagai buku-buku, literatur-literatur dan dokumentasi yang memiliki relevansi dengan tema yang diteliti.

### **d. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi (Content Analysis) yang merupakan teknis analisis data yang membahas secara mendalam terhadap isi suatu informasi yang tertulis di media cetak, buku ataupun literatur-literatur

lainnya. Analisis ini melalui tahapan pembacaan dan pengamatan yang cermat terhadap isi buku dan kemudian mengumpulkan dari berbagai sumber untuk kemudian dianalisis dan dikonfirmasi dengan identifikasi isi buku, melakukan klasifikasi secara keseluruhan sehingga didapat deskripsi tentang kontribusi pendidikan Islam dalam membentuk kepribadian Islami.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN .**

### **I. Runtuhnya Pusat Pendidikan Islam**

Kurun waktu tahun 650 – 1250 m. disebut sebagai periode klasik sejarah Islam dimana dalam periode ini terdiri dari dua fase yakni pertama, fase ekspansi, Integrasi dan puncak kemajuan yang berlangsung dalam kurun waktu tahun 650 sampai dengan tahun 1000 m. Di zaman inilah daerah Islam meluas melalui Afrika Utara Sampai ke Spanyol di barat dan melalui Persia sampai ke India Timur. daerah-daerah ini tunduk pada kekuasaan khalifah yang meulanya berkedudukan di Madinah kemudian Damasyik dan terakhir Baghdad. Fase kedua adalah fase disintegrasi yang berlangsung dalam kurun waktu tahun 1000 m. sampai dengan tahun 1250 m. dimana pada mas ini umat Islam mengalami perpecahan yang disebabkan pertikaian dibidang politik sehingga menyebabkan kekuasaan kekhalifahan menurun yang akhirnya tidak mampu mempertahankan serangan dari Hulagu Khan yang meluluh lantahkan kora Baghdad. Dengan keruntuhan kota Baghdad sebagai pusat pemerintahan dan juga pusat pendidikan Islam membawa dampak yang tak kecil bagi perkembangan pendidikan Islam.

Kemunduran pendidikan islam juga berlanjut dengan hancurnya cordova sebagai kiblat ilmu pengetahuan di spanyol setelah mencapai kemajuan dan kesuksesan kurang lebih selama delapan abad menjadi sehingga menyebabkan pendidikan Islam semakin terpuruk.

#### **a. Runtuhnya Baghdad**

Baghdad adalah pusat kekuasaan dari Dinasti Abbasiyah yakni dinasti yang berkuasa meruntuhkan kekuasaan bani Umaiyyah. Dinasti Abbasiyah berdisi sejak tahun 132 h. atau tahun 750 m. dan kekuasaan dinasti ini berlangsung sampai dengan tahun 565 h. atau tahun 1258 m. Dinasti ini

pertama kali dipimpin oleh seorang khalifah yang bernama Abu Abbas Ash-Shaffah. Dalam kurun kekuasaan dinasti Abasiyah yang panjang tersebut berbagai pola pemerintahan dilaluinya sebagai akibat dari perubahan politik, sosial, budaya dan penguasa. Dimasa awal dinasti ini ditandai dengan perlakuan keras Abu Ja'far Al-manshur terhadap lawan-lawan politiknya dari bani Umayyah yang telah direbut kekuasaannya, demuikian juga perlakuan kerasnya terhadap kelompok Khawarij dan juga syiah. dan perlu diketahui bahawa walaupun dinasti Abasiyah dipimpin pertama kali oleh Abu Abbas Ash-Shaffah namun pembina sebenarnya adalah Abu Ja'far Al-manshur. Abu Ja'far Al-manshur ini pulalah yang beinisiatif untuk memindahkan ibu kota kehalifahan dari al-Hasyimiyah dekat kufah ke kota yang baru dibangunya yakni Baghdad sejak tahun 767 m. dengan maksud untuk menjaga keberlangsungan stabilitas dan perkembangan kekhalifahan dinasti Abasiyah. (Samsul Nizar, 2007)

Sejak didirikan, kota Bagdad telah menjadi pusat kebangkitan peradaban dan ilmu pengetahuan Islam. Saat itu, Khalifah al-Mansur menerjemahkan buku-buku ilmiah dan karya sastra dari negara-negara besar. Mereka yang tertarik pada sains dan sastra diundang ke Bagdad. Itulah sebabnya kota ini dikenal sebagai kota intelektual dan guru besar masyarakat Islam. Sepeninggal al-Mansur pada tahun , kota Bagdad berkembang pesat karena perannya sebagai pusat peradaban dan pengembangan kebudayaan Islam. Banyak ilmuwan dari berbagai daerah datang ke kota ini untuk mempelajari ilmu pengetahuan. Pada masa pemerintahan Khalifah Harun al-Rasyid dan Khalifah al-Makmun, kota Bagdad mencapai puncak kemajuan (Golden Age). Saat ini, Bagdad menjadi pusat peradaban dan kebudayaan terbesar di dunia. Prestise politik, dominasi ekonomi, dan aktivitas intelektual adalah tiga ciri khas kota ini. Ilmu pengetahuan dan sastra berkembang sangat pesat. Banyak karya ilmiah dan sastra diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan dikembangkan oleh para sarjana Muslim.

Namun, sejak penyerangan tentara Mongol yang dipimpin Hulagu Khan, keadaan berubah drastis. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1250 M, dan

kehadiran Hulagu Khan menghancurkan seluruh pusat ilmu pengetahuan, baik perpustakaan maupun lembaga pendidikan. Mereka menghancurkannya dan membakarnya hingga hilang tanpa bekas. Runtuhnya dan hancurnya Bagdad beserta kekayaan intelektualnya mengakhiri kebesaran pemerintahan Islam sebelumnya, baik dari segi kekuasaan maupun kekuatan intelektual. Hancurnya pusat kebudayaan Islam juga menyebabkan hilangnya dan pecahnya landasan sejarah intelektual yang telah susah payah dibangun pada masa-masa awal Islam. Kekalahan politik tersebut berdampak besar terhadap pandangan dan pemikiran umat Islam, pandangan dan pemikiran mereka mulai berubah dari pandangan dinamis menjadi pandangan fatalistik. (Samsul Nizar, 2007)

Jatuhnya kota Bagdad ke tangan Huleg Khan pada tahun 1250 M tidak hanya menandai dimulainya berakhirnya kekuasaan politik kekhalifahan Abbasiyah, namun juga membawa dampak yang luas terhadap perjalanan sejarah Islam. Sebab inilah titik awal kemunduran umat Islam di bidang politik dan peradaban Islam yang telah dibanggakan umat selama berabad-abad. Namun selain penyerangan, ada faktor lain yang menjadi penyebab jatuhnya Bagdad.

Faktor yang melemahkan dan kemudian menghancurkan Bagdad dapat dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain:

1. Perpecahan di kalangan Bani Abbasiyah, perebutan kekuasaan dan pengaruh
2. Gaya hidup berlebihan beberapa khalifah juga dianut oleh kaum marga.
3. Beberapa kelemahan Khilafah.
4. Pada suatu waktu, khalifah hanya sekedar simbol.
5. Persaingan dan konflik antara unsur Arab, Persia dan Turki.
6. Perpecahan karena perbedaan sektarian.

Faktor eksternal meliputi:

1. Perkembangan ajaran teologi Ashari dan tasawuf al-Ghazali yang mengajarkan tawakkal dan fatalisme.

2. Dominasi pengaruh Turki di dunia Islam.
3. Serangan Mongol di Bagdad
4. Tentara Salib. (Samsul Nizar, 2007)

**b. Runtuhnya Cordoba**

Ketika Islam muncul, Eropa sebenarnya sedang berada pada Abad Kegelapan, mengalami masa kemajuan sejak zaman para filosof Yunani hingga jatuhnya Kekaisaran Romawi pada abad ke-6 Masehi. Abad Kegelapan ditandai dengan kemerosotan ekonomi, bidang politik dan pendidikan, dll. Masyarakat masih buta huruf, percaya takhayul, tidak higienis, dan miskin. Eropa pada saat itu seperti negara-negara terbelakang dan miskin di Asia dan Afrika saat ini. Amerika belum ditemukan masa ini. (Harun Nasution, 1995)

Semula emir yang memegang kekuasaan terakhir di Andalusia sekitar tahun 138 M (756 M) adalah Wali Yusuf bin Abdirahman al-Fihri, penduduk asli suku Mudari, diangkat oleh Khalifah Damaskus untuk masa jabatan biasanya tiga tahun. Namun pada tahun 740 M terjadi perang saudara dan kekuasaan Khilafah melemah. Kemudian, pada tahun 746 M, Yusuf al-Fihri memenangkan perang saudara dan menjadi penguasa Damaskus yang tak terkendali. Pada tahun 756 M, Abdulrahman menggulingkan Yusuf al-Fihri dan menjadi penguasa Cordoba, sehingga ia mendapat julukan 'Abdurrahman Adakir' dan gelar Amir Cordoba (Abdurrahman I). Abdulrahman I merupakan "*founding father*" Daulah Umayyah di Andalusia, dan dapat dikatakan sebagai orang yang meletakkan landasan bagi kebangkitan kebudayaan Islam di Andalusia. (Faisal Ismail, 1996)

Selama lebih dari tujuh abad kekuasaan Islam di Spanyol, umat Islam setempat mencapai prestasi besar. Ada banyak kontribusi terhadap kebangkitan budaya Barat. Kebangkitan intelektual dan kebangkitan budaya Barat terjadi setelah para sarjana Eropa mempelajari, meneliti, dan menguasai banyak ilmu pengetahuan Islam dengan menerjemahkan buku-buku ilmu pengetahuan Islam ke dalam bahasa-bahasa Eropa. Mereka rajin belajar bahasa Arab agar bisa menerjemahkan buku-buku ilmu pengetahuan Islam.

Dalam sejarah Andalusia, kota Toledo pernah menjadi pusat penerjemahan. Banyak sarjana Eropa datang ke kota Toledo untuk mempelajari dan meneliti tulisan-tulisan Islam. Islam di Spanyol mencatat halaman kebudayaan yang sangat cemerlang dalam sejarah Islam dibidang Ilmu pengetahuan dan teknologi. (Faisal Ismail,1996)

Kemunduran dan kehancuran kekuasaan Islam di Spanyol disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Konflik intrakeluarga ini menyebabkan penaklukan satu dinasti oleh dinasti lain dan bahkan penggulingan kekuasaan Islam.
2. Lemahnya sosok dan kharisma khalifah, terutama setelah Khalifah al-Hakam II Khalifah hanya sekedar simbol, dan pemerintahan sepenuhnya berada di tangan wazir.
3. Konflik antar umat Islam sendiri disebabkan oleh perbedaan kepentingan, perbedaan suku dan kelompok, dan justru menjadi peluang bagi umat Kristiani untuk memecah belah umat Islam.
4. Konflik antara Islam dan Kristen. Kebijakan para penguasa Muslim bukanlah melakukan Islamisasi sepenuhnya, namun membiarkan umat Kristiani mempertahankan hukum dan tradisi mereka selama mereka terus membayar upeti dan tidak melakukan perlawanan bersenjata. Faktanya, kehadiran Arab-Islam memperkuat rasa kebangsaan di kalangan Kristen Spanyol.
5. Munculnya Mulk at-Tawaif (kerajaan kecil) yang masing-masing bersaing memperebutkan kekuasaan. Bahkan dinasti-dinasti pun tidak segan-segan bergabung dengan kerajaan-kerajaan Kristen untuk menghancurkan dinasti-dinasti lainnya. Dalam Dalam kondisi yang lemah yang sibebaran faktor-faktor tersebut maka terjadi penyerangan dari Kristen yang telah bersatu. (Samsul Nizar, 2007).

## **II. Pendidikan Islam di era Kemunduran**

### **a. Faktor-faktor Penyebab Kemunduran Pendidikan Islam**

Kemunduran pendidikan Islam dapat dilihat dari dua aspek, yaitu faktor internal yaitu faktor yang timbul dari dalam diri umat Islam itu sendiri,

dan faktor eksternal yaitu faktor dari luar umat Islam yang turut menyebabkan kemunduran pendidikan Islam. (Hasan Asari, 1994). Faktor internal atau faktor dalam masyarakat muslim yang berperan penting dalam kemunduran pendidikan Islam dan menyebabkan stagnasi pemikiran masyarakat ini, mula-mula disebabkan oleh ditinggalkannya pendidikan *aqliyah* (logika) di lembaga pendidikan Islam dan kemudian digantikan oleh pengajaran yang bersifat *naqliyah* (wahyu). Hal ini muncul dari kekhawatiran umat Islam saat itu akan terulangnya peristiwa *Mihnah* yakni ujian keyakinan yang ditujukan kepada para ulama, ahli hadis dan hukum sehubungan dengan permasalahan penciptaan al-Quran apakah alqur'an itu makhluk atau bukan. Peristiwa yang memakan banyak korban dan meninggalkan duka ini terjadi pada masa khalifah Abbasiyah yaitu khalifah al-Ma'mun. Faktor eksternal antara lain penyerangan tentara Mongol ke Bagdad yang menghancurkan Dinasti Abbasiyah, dan hancurnya peradaban Islam Cordoba yang merupakan pusat peradaban dan pendidikan Islam di Spanyol.

Akibat kedua faktor di atas, kehidupan spiritual umat Islam tetap tegang. Selain itu, sikap fatalistis terhadap kehidupan berkembang di masyarakat. Situasi ini memaksa umat Islam untuk menyerahkan segala kepentingan dan penderitaannya pada keadilan Tuhan. Masyarakat yang memilih pendekatan hidup fatalistik tidak lagi percaya pada kemampuannya untuk maju atau mengatasi permasalahan yang dihadapinya di ranah sosial dan keagamaan. Mereka lari dari kenyataan dan hanya mendekati diri pada Tuhan. Mereka menerima ajaran Ordo, berdoa sebanyak yang mereka bisa, dan memohon keadilan ilahi untuk mengembalikan kesuksesan yang telah mereka raih sebelumnya. (Hanun Asrohah, 1999)

#### **b. Profil Pendidikan Islam Pada Masa Kemunduran**

Bagdad merupakan pusat pengembangan ilmu pengetahuan pada masa Kekhalifahan Abbasiyah, Budaya kecintaan terhadap ilmu pengetahuan terlihat dari para ilmuwan pada masa itu yang memberikan kontribusi besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan selanjutnya. Pembangunan perpustakaan, penerbit buku, sekolah, pusat pembelajaran, dan pusat diskusi

merupakan kegiatan kaum intelektual. Sejarah mencatat, pada saat penghancuran kota Bagdad, kitab-kitab Baitul Hikmah dimusnahkan dan sebagian dibuang ke Sungai Tigris dan hanya beberapa karya yang terselamatkan. Ibnu Jubayr mengatakan, saat itu terdapat sekitar 30 sekolah di Bagdad, salah satu sekolah yang selamat dari bencana pemusnahan bangsa Mongol adalah Madrasah Nizamiyah, tempat sejarah dan karya para ulama dihidupkan kembali.

Menurut sebagian pengamat sejarah Islam yang masih punya harapan, kemerosotan dan kehancuran Islam di Bagdad sejujurnya tidak bisa digambarkan sebagai kemerosotan dan kehancuran Islam sepenuhnya. Karena kita tidak dapat memungkiri bahwa terdapat perbedaan realitas sejarah Islam di belahan dunia lain. Sebab Spanyol berhasil mencapai kemajuan di bawah kekuasaan Islam. Faktanya, kemajuan yang mereka banggakan juga sangat kecil dan sporadis. Karena hanya terbatas pada wilayah Granada saja. Dan secara politik, penguasa Islam di Granada yaitu Bani Ahmar (1332-1492 M) menguasai wilayah yang sangat kecil. (Badri Yatim, 1994). Oleh karena itu, dalil bahwa jatuhnya Bagdad merupakan awal kemunduran Islam adalah pernyataan yang sangat dapat diterima.

Kemunduran pendidikan Islam juga ditandai dengan beralihnya fungsi lembaga pendidikan kuttab, masjid, dan madrasah. Sebelumnya mereka dikenal sebagai lembaga penelitian yang memperjuangkan kebebasan berpikir, namun kini berubah fungsi dan menjadi lembaga yang penelitiannya hanya sebatas wilayah Islam dan tingkat pembangunannya. Penekanannya adalah pada kemampuan daya ingat dibandingkan melatih kemampuan berpikir siswa.

Dengan semakin ditinggalkannya pendidikan intelektual dan menafikan kemampuan berpikir membuat pendidikan Islam semakin statis dan terpuruk karena daya intelektual generasi penerus semakin melemah, dan tidak mungkin lagi mencapai kreasi budaya baru. Ketidakmampuan untuk mengatasi masalah baru yang berubah dan berkembang seiring waktu. Ketidakmampuan intelektual ini mengakui dalam “manifesto” bahwa pintu

ijtihad telah tertutup. Di kota Bagdad dan Kordoba, yang merupakan pusat pendidikan dan kebudayaan Islam, terjadi penghentian spiritual dan kehancuran total, yang berarti kehancuran total pendidikan dan kebudayaan Islam. (Zuhairini,dkk, 1994)

Tidak hanya lembaga pendidikan Islam yang mengalami disorientasi pada periode kemunduran Islam ini, literatur Islam juga mengalami hal yang sama. Setelah masa kemunduran ini, sastra Islam tidak lagi menekankan orisinalitasnya atau menghasilkan sesuatu yang 'baru', melainkan mengungkapkan pengulangan terhadap apa yang telah ditulis oleh para pendahulunya. Ulama diyakini sebagai kebenaran mutlak yang tidak dapat dipertanyakan oleh siapa pun. Mereka menganggap dokumen ulama merupakan fatwa yang baku dan mutlak. Hal ini menunjukkan bahwa gagasan-gagasan para ulama terdahulu tidak lagi dianggap oleh para santri dan pengikutnya sebagai produk ijtihad ulama, melainkan disejajarkan dengan Al-Qur'an dan hadis. Oleh karena itu, lahirlah ungkapan “pintu ijtihad tertutup” yang menjadi populer di kalangan umat Islam dan diterima oleh masyarakat umum saat itu.<sup>13</sup>

Situasi ini berlanjut hingga berakhirnya Kesultanan Utsmaniyah. Dilaporkan bahwa penguasa Ottoman cenderung hanya memaksakan satu ideologi agama dan memberikan tekanan pada aliran pemikiran lain. Akibat dari semua itu adalah berkembangnya dan maraknya kelesuan intelektual di bidang ilmu agama dan sikap yang terlalu fanatik terhadap mazhab dan mazhab, sehingga ijtihad sulit berkembang. (Badri Yatim, 1994) Para ulama selalu mencari cara untuk menyelamatkan diri hanya dengan menulis buku berupa ceramah (penjelasan) atau hashiyya (sejenis catatan) tentang karya-karya masa klasik.

## KESIMPULAN

Dari pemaparan dan pembahasan data mengenai pendidikan Islam masa kemunduran pasca runtuhnya Baghdad dan Cordoba ini maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Runtuhnya Bagdad dan Cordoba sebagai pusat pemerintahan dan pusat pendidikan Islam memberikan dampak yang besar terhadap perkembangan pendidikan Islam. Hancurnya kedua pusat peradaban Islam ini menyebabkan terjadinya kemunduran besar dalam pendidikan Islam, baik dari segi perkembangan intelektual, sastra, dan spiritualnya.
2. Kemunduran pendidikan Islam disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang terjadi dalam diri umat Islam sendiri, yaitu stagnasi pemikirannya. Dan faktor eksternalnya adalah hancurnya pusat-pusat peradaban Islam seperti Bagdad dan Cordoba.
3. Pendidikan Islam pada masa kemunduran ditandai dengan hancurnya peradaban Islam, lenyapnya lembaga-lembaga pendidikan, hancurnya perbendaharaan teks-teks perpustakaan Islam, dan merosotnya fungsi lembaga-lembaga pendidikan Islam, madrasah, dan masjid-masjid.

#### **SARAN**

1. Sejarah pendidikan Islam adalah bagian integral bagi pendidikan Islam maka seyogyanya pembahasan mengenai pembahasan serta penelitian tentang suatu pendidikan islam harus menelaah juga sejarah bidang tersebut.
2. Penelitian tentang dampak kehancuran Baghdad dan Kordoba bagi pendidikan Islam adalah bagian kecil dari sejarah pendidikan Islam maka diperlukan penelitian-penelitian lebih luas dan mendalam terkait hal ini sehingga ditemukan sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan pendidikan Islam dimasa mendatang.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Asari, Hasan. (1994) *Menyingkap Zaman Keemasan Islam, Kajian atas Lembaga-lembaga Pendidikan*. Bandung: Mizan,
- Asrohah, Hanun. (1999) *Sejarah pendidikan islam*. Jakarta : Logos.
- Azra, Azyumardi. (1994). *Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sains*, pengantar dalam Charles Michael Stanton, "Higher Learning in Islam: The Clasical Periode,

- A.D. 700-1.300", terj. H. Afandi & Hasan Asari, *Pendidikan Tinggi Islam*. Jakarta: Logos Publishing House.
- Ismail, Faisal. (1996). *Paradigma Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Nasution, Harun. (1995) *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_. (2011) *Pembaharuan Dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nizar, Samsul. (2007). *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri jejak sejarah era Rasullullah sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- \_\_\_\_\_ & Syaifudin, Muhammad. (2010) *Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. (2011) *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Yatim, Badri. (1994) *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Zuhairini, dkk. (1994) *Sejarah Pendidikan Islam*. PT Bumi Aksara: Jakarta.